PEMARKAH TANMAUJUD DALAM SISTEM KETAKRIFAN BAHASA INDONESIA

Zero Marker of Definiteness in Indonesian

B.R. Suryo Baskoro[1] dan Inyo Yosef Fernandez[1]

Program Studi Sastra Indonesia dan Jawa
Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada

ABSTRACT

Viewed from the way the message is sent, nouns (or NPs) contain some kind of packaging which determines their status. NPs may have status as given or new, as a focus of contrast, as definite or indefinite, as the subject of its sentence, as the topic, and as a point of view. NPs status as definite or indefinite being discussed has a close relationship with its status as given or new, since a given NP is obligatorily a definite NP (although a new NP is not always an indefinite one).

In languages such as English and French, definiteness is formally marked by (definite/indefinite) articles, namely **the** *and* **a** *(exceptionally for English generic and plural indefinite NPs).*

*In Indonesian, since its articles (***si, sang,** *etc.) behave differently, definiteness is showed by some markers: definite markers after the NP (***-nya, itu, ini, tersebut, tadi,** *and the structure with* **yang***) and indefinite markers before the NP (***seorang, sebuah, beberapa***). Nevertheless, those markers are not strictly used; not all NPs in Indonesian must be followed or preceeded by a marker.*

The data being researched shows that there are three kinds of markers, namely obligatory, forbidden, and optional. Those three posibilities will give, on the one hand, some particular aspects in the system of definiteness in Indonesian. On the other hand, since many NPs in the data lack formal markers, it is assumed that there is still another phenomena which has to be studied in order to have a deeper understanding about that zero marker. And that lack of marker is the so-called zero marker. In the field of definiteness, that zero marker is considered as a characteristics of Indonesian.

This research, then, will be focused on NPs having a zero marker in the data. And to identify that kind of marker one has to move back to the essence of definiteness, that is the unique identity of reference in the discourse..

Key words: *definiteness -- zero marker -- the unique identity of reference*

---

1 *Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada Yogyakarta*

PENGANTAR

Dilihat dari bagaimana isinya disampaikan, sebuah NP atau *noun phrase* (yang mencakup nomina, frase nominal, dan pronomina) menyiratkan kandungan yang bermacam-macam yang menentukan status referen NP tersebut. Status-status tersebut ialah status lama/baru, sebagai fokus kontras, status takrif/taktakrif (definit/takdefinit), sebagai subjek kalimat, topik kalimat, dan status sebagai sudut pandang (Chafe, 1976). Status takrif/taktakrif NP yang terpilih dalam tulisan ini berhubungan erat dengan status lama/baru. Hal itu dikarenakan NP yang mengandung informasi lama senantiasa takrif, meskipun yang mengandung informasi baru tidak selamanya taktakrif.

Masalah pertama perihal ketakrifan ini muncul setelah Rinto Harahap menciptakan lagu yang berjudul *Siapa yang menanam siapa yang menuai*; *siapa* yang pertama yang berstatus baru dan taktakrif terasa janggal jika disebut ulang (sehingga berstatus lama dan takrif) dengan kata yang sama. Hakikat ketakrifan mengatakan bahwa menyebut ulang sesuatu berarti telah membuat sesuatu tersebut teridentifikasi sehingga semestinyalah ia berstatus takrif.

Masalah kedua yang muncul adalah perihal pemarkah tanmaujud atau tidak adanya pemarkah, baik di muka maupun di belakang NP. Di dalam bahasa-bahasa yang mengenal artikel, misalnya bahasa Inggris (bIng) dan bahasa Perancis (bP), NP cenderung didahului oleh artikel, baik yang takrif (*definite articles*) maupun yang taktakrif (*indefinite articles*) (meskipun NP generik dan pluralis bIng hanya ditampilkan dalam bentuk jamak NP-nya). Bahasa Indonesia (bI) mengenal pula artikel, namun perilakunya tidak sama dengan artikel dalam bIng dan bP di samping penggunaannya yang semakin tidak efektif. Di dalam bI ketakrifan cenderung dinyatakan melalui pemarkah-pemarkah takrif (dan ketaktakrifan dinyatakan melalui pemarkah taktakrif berupa penggolong). Namun demikian, pemarkah-pemarkah yang maujud tersebut tidak selamanya hadir. Dengan perkataan lain, NP bI seringkali dipergunakan tanpa pemarkah. Inilah yang dinamakan pemarkah tanmaujud. Dalam pemakaiannya pemarkah tanmaujud ini dapat menyertai NP baik yang taktakrif, yang takrif, maupun yang generik. Dibandingkan dengan pemarkah-pemarkah bIng atau bP yang wajib tampil secara formal, pemarkah tanmaujud bI menimbulkan permasalahan dalam hal pengidentifikasian takrif/tidaknya NP-nya. Perbedaan ciri tersebut mengisyaratkan adanya sesuatu yang lain dalam bI yang pada gilirannya akan memunculkan kekhasan bI dalam hal pengidentifikasian NP di dalam wacana.

CARA PENELITIAN

Secara kategorial ketakrifan dapat ditangani secara formal (sintaktis-morfologis) maupun secara semantis-pragmatis (wacana) (Declerck, 1986). Terutama untuk pemarkah tanmaujud, tentunya tinjauan secara semantis-

pragmatis wacanalah yang terutama dibutuhkan dalam penentuannya. Untuk itulah maka data yang diteliti dalam tulisan ini sebagian besar berupa wacana-wacana yang diambil dari beberapa sumber data. Sebagai penulis bI, penutur berkesempatan pula untuk menciptakan beberapa data yang keberterimaan dan kegramatikalannya sudah dicobakan kepada penutur lain.

Data yang berhasil dikumpulkan dianalisis dengan memanfaatkan metode distribusional yang terjabar dalam teknik dasar dan teknik-teknik lanjutannya (Sudaryanto, 1985). Teknik dasarnya adalah teknik bagi unsur langsung, dengan tujuan untuk memisahkan NP dengan kokonstituennya. Adapun teknik-teknik lanjutannya adalah substitusi (untuk membuktikan NP mana yang paling berterima dan/atau paling gramatikal), interupsi (untuk mengetahui status pemarkah tanmaujud), ekspansi (untuk mengetahui bergeser/tidaknya status NP), dan teknik delesi atau lebih tepatnya reduksi (untuk mengetahui sejauh mana dan bilamana status NP bergeser, setelah sebagian darinya dikurangi atau dilesapkan).

Sejauh pengamatan penulis, penelitian-penelitian yang dilakukan orang tentang ketakrifan dalam bI baru sampai pada taraf pembedaan penggunaan dan perilaku masing-masing pemarkah (takrif dan taktakrif). Kaswanti Purwo (1984) telah memaparkan dengan cukup jelas perihal pemarkah-pemarkah anafora (*-nya, itu, ini, tersebut, tadi* serta struktur dengan *yang*), dan pemarkah- pemarkah katafora (*begini, sebagai berikut, seperti di bawah ini*). Pemarkah (penanda) *-nya* secara khusus telah diteliti oleh Kridalaksana (1978) yang sampai pada kesimpulan bahwa dalam posisi apa pun *-nya* selalu memberikan sifat anaforis kepada unsur yang dibubuhinya. Adapun perbedaan antara *itu* dan *-nya* telah dipaparkan oleh Kaswanti Purwo (1978). Dikatakan bahwa jika referen sebuah NP bersifat tersurat (eksplisit), yang dipergunakan adalah *itu*; sedangkan jika referennya tersirat (implisit), yang cocok dipergunakan adalah *-nya*. Mengenai kedua pemarkah tersebut, Dardjowidjojo (1983) secara lebih konseptual mengatakan bahwa dalam ujaran-ujaran yang tidak melibatkan presuposisi (dalam rangka penyebutan sebelumnya), *itu* dan *-nya* dapat dipergunakan, seperti contoh (2a) dan (2b); sedangkan ujaran yang melibatkan presuposisi hanya dapat mempergunakan *-nya*, seperti contoh (4) di bawah ini.

(1) Kemarin ayah membeli *mobil*.

(2) a. *Mobil itu* bagus sekali.

b. *Mobilnya* bagus sekali.

(3) Kami baru saja menempati *rumah baru*.

(4) Kamar *-nya* banyak, dapur *-nya* luas.

**itu* **itu*

Jika diperhatikan, penelitian-penelitian di atas baru menjawab satu masalah saja, yakni bahwa ketakrifan dalam bI secara formal ditandai oleh pemarkah-pemarkah, bukan oleh artikel. Dalam hal ini tersirat pula perbedaan perilaku antara artikel dalam bI dan artikel dalam bahasa seperti

bIng dan bP. Kenyataan dalam pemakaian sehari-hari menunjukkan bahwa ketakrifan (dan ketaktakrifan) tidak selamanya dinyatakan melalui pemarkah-pemarkah yang formal atau maujud. Di dalam data ditemukan banyak NP yang muncul tanpa pemarkah. Inilah yang dinamakan pemarkah tanmaujud.

Kenyataan di atas menggoda penulis untuk mengajukan pendapat bahwa penelitian tentang ketakrifan dalam bI akan lebih bermanfaat dan lebih tuntas, jika telah dilakukan pula penelitian perihal perilaku pemarkah tanmaujud. Di samping itu, penelitian tentang pemarkah tanmaujud diprakirakan dapat memperjelas perbedaan dalam sistem ketakrifan bI dibandingkan bahasa-bahasa seperti bIng dan bP.

Secara metodis, keberadaan pemarkah tanmaujud bI tidak dapat dilepaskan dari korelasinya dengan pemarkah(-pemarkah) yang maujud. Yang dimaksud ialah bahwa keberterimaan dan/atau kegramatikalan NP dengan pemarkah tanmaujud ini akan diteliti melalui substitusinya dengan pemarkah maujud. Jika dapat disubstitusi, maka pemarkah tanmaujud ini bersifat manasuka, dan jika tidak dapat disubstitusi, pemarkah tersebut memang bersifat terlarang atau wajib tidak hadir. Di samping itu, substitusi semacam itu diprakirakan dapat pula memberikan koreksi terhadap data yang NP-nya memiliki pemarkah tanmaujud yang seharusnya diikuti pemarkah maujud.

Perbedaan antara NP takrif dan NP taktakrif sendiri sebenarnya ditentukan berdasarkan kontrak komunikatif (*communicative contract*) sebagai berikut (Givón, 1984):

Indefinite: Speakers code a referential nominal as indefinite if they think that they are not entitled to assume that the hearer can - by whatever means - assign it unique referential identity.
'Penutur memperlakukan N referensial sebagai taktakrif jika ia menganggap bahwa mitra bicaranya tidak dapat, dengan cara apa pun, menangkap identitas N tersebut secara unik'.

Definite: Speakers code a referential nominal as definite if they think that they are entitled to assume that the hearer can
- by whatever means - assign it unique reference
'Penutur memperlakukan N referensial sebagai takrif jika ia menganggap bahwa mitra bicaranya dapat, dengan cara apa pun, menangkap identitas N tersebut secara unik'.

Sesuai dengan konsep di atas, ketakrifan sebuah NP ditentukan oleh sudut pandang penutur (*speaker's assessment*) tentang dapat/tidaknya mitra bicaranya menangkap atau mengetahui identitas referen yang diujarkannya secara unik (Chafe, 1976). Prinsip tentang keteridentifikasian referen inilah yang mendasari analisis dalam tulisan ini, terlebih-lebih dalam analisis tentang pemarkah tanmaujud.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ditilik dari sifat pemunculannya, di dalam bI ternyata ada pemarkah-pemarkah yang wajib hadir, ada yang terlarang hadir, dan ada pula yang kehadirannya bersifat manasuka.

Sebuah NP takrif yang muncul dalam rangka penyebutan sebelumnya (*prior mention*) cenderung melibatkan pemarkah secara wajib. Pelesapan pemarkah wajib tersebut dapat membuat NP-nya takberterima, seperti tampak pada data di bawah ini.

(5) Salah seorang korbannya kulit adalah gadis [...], *Anita Kusuma, 17 tahun. Gadis berkulit kuning langsat itu* hanya bisa
*o
bergolek di atas ranjangnya.

Selain pemarkah *itu* (yang lain adalah *ini*) di atas, pemarkah *-nya* yang melekat pada NP dan yang berhubungan secara presuposisional dengan antesedennya juga wajib hadir. Pemarkah *-nya* dalam contoh di bawah ini cenderung tidak dapat dilesapkan.

(6) Adakah ini kandang ayam? Bukan, ini "kandang" manusia.
Ada *kamar tidur -nya*, ada *kamar tamu -nya*, ada *kamar*
*o *o
mandi -nya.
*o

NP taktakrif, karena memuat informasi baru, dan/atau NP yang generik cenderung tidak dapat diikuti pemarkah. Sifat terlarang pemarkah tersebut akan membuat NP-nya bergeser statusnya menjadi takrif jika disertai pemarkah, seperti yang terlihat di bawah ini.

(7) Saya kemarin membeli *lukisan* o (taktakrif)
itu (takrif)
-nya (takrif-posesif).

Saya memang suka *lukisan* o (generik)
itu (takrif)
-nya (takrif-posesif).

NP takrif tertentu ada pula yang tidak dapat diikuti pemarkah, misalnya *mobil* dalam konteks di bawah ini.

(8) Dalam waktu singkat 20 becak bisa digaruk dan dinaikkan
ke *mobil* o
**itu*
**-nya*
mereka

Pemarkah *itu* di atas tidak dapat disertakan karena kata *mobil* tidak hadir dalam rangka penyebutan sebelumnya (karena memang belum pernah disebut sebelumnya). Namun demikian, kata *mobil* tidak pula berstatus taktakrif karena, berdasarkan konteks situasinya, *mobil* yang dimaksud bukanlah sebarang mobil, melainkan mobil tertentu yang memang disiap-

kan untuk mengangkut becak-becak yang terkena operasi penertiban. Pada contoh (8) terlihat bahwa kata *mobil* yang takrif tersebut dapat diperjelas dengan pronomina *mereka* yang menyiratkan hubungan posesif.

NP yang berstatus generik, terlebih-lebih yang dipergunakan di dalam kalimat yang generik pula, juga tidak dapat diikuti pemarkah, seperti contoh di bawah ini.

(9) Anjing suka tulang

(10) Di saat emosi menggelegar, [...], orang cenderung mencari udang di balik batu.

Anjing dan *tulang* pada (9) dapat ditentukan sebagai generik karena yang dimaksud adalah anjing mana saja dan tulang apa saja; demikian pula dengan kata *emosi* pada (10), karena yang dimaksud adalah emosi yang dipunyai siapa saja. Terlihat pula bahwa kegenerikan kedua NP pada (9) diperkuat dengan verba *suka* yang generik, dan kegenerikan (10) dipertegas oleh subjek *orang* yang bermakna generik pula. Keterlarangan penyertaan pemarkah di atas tentunya akan membuat NP-NP-nya tidak lagi generik jika dimunculkan pemarkah. Lebih jauh lagi, penegas-penegas kegenerikan di atas, yakni *suka* dan *orang*, tentunya tidak dapat lagi dipergunakan. Hal itu tampak pada contoh di bawah ini.

(9a) Anjing*nya* (takgenerik-posesif) makan tulang*nya* (takgenerik-posesif).

(9b) Anjing *itu* (takgenerik-takrif) makan tulang *itu* (takgenerik-posesif).

(10a) Di saat emosi*nya* (takgenerik-posesif) menggelegar, si Dul segera bergegas keluar rumah.

Pemarkah manasuka cenderung berlaku pada NP-NP yang generik, terutama yang berfungsi sebagai pewatas subjek (Moeliono, 1988), seperti dalam contoh di bawah ini.

(11) Harimau *itu* binatang buas.

Penanda generik *itu* di atas dapat saja dilesapkan tanpa mengganggu keberterimaan dan kegramatikalan kalimatnya. Terlihat bahwa kegenerikan kata *harimau* pada (11) mensyaratkan predikat yang generik pula, yakni *binatang buas*. Hal ini mengandung pengertian bahwa jika *harimau* dipakai secara takgenerik, predikatnya pun wajib takgenerik, seperti yang terlihat pada (12) di bawah ini.

(12) Harimau *itu* (takrif) menggigit saya.

Kalimat (11) dan (12) di atas sekaligus memperlihatkan perbedaan antara *itu* sebagai penanda generik dan *itu* sebagai pemarkah takrif atau pronomina demonstratif.

Ketiga kemungkinan pemunculan pemarkah di atas berhubungan dengan analisis tentang wajib/tidaknya pemarkah pada sebuah NP, baik yang mengandung informasi baru maupun lama. Dilihat dari bentuk formal data yang terkumpul, yang juga menarik untuk dianalisis adalah data yang konstituen NP-nya memiliki pemarkah tanmaujud. Analisis semacam itu

perlu dilakukan demi lebih tuntasnya pemaparan perihal ketakrifan dalam bI. Data yang NP-nya memiliki pemarkah tanmaujud ternyata banyak ditemukan. Berikut adalah hasil analisis data tentang takrif/tidaknya NP yang memiliki pemarkah tanmaujud.

NP taktakrif dalam bI cenderung muncul dengan pemarkah tanmaujud. Hal itu tampak pada data berikut ini.

(13) [...], pemimpin tertinggi Soviet Mikhail Gorbachev mengeluarkan "*peringatan*" berupa pesan pribadi untuk Saddam Hussein.

NP "*peringatan*" di atas ditentukan sebagai taktakrif karena merupakan informasi baru (tidak mengacu pada anteseden apa pun). Hal itu dapat dibuktikan dengan berterimanya penyertaan penggolong taktakrif *sebuah* serta takberterimanya penyertaan pemarkah takrif *-nya* seperti berikut ini.

(13a) [...], (*sebuah*) "peringatan" berupa [...].

(13b) [...], "peringatan(*-*nya*) berupa [...].

Pada contoh di bawah ini, NP *dokter* memiliki status ganda: dapat takrif, dapat pula taktakrif. Perbedaan keduanya bergantung pada maksud penutur. Contoh tersebut sengaja diterjemahkan dalam bIng semata-mata untuk memperlihatkan perbedaan formatif pemarkahnya.

(14) Ia pergi ke *dokter* kemarin.
'She went to *a* doctor yesterday'
the

Kata *dokter* di atas diperlakukan sebagai taktakrif (sehingga dalam bIng-nya ditandai oleh artikel taktakrif *a*) jika penuturnya ingin sekadar menginformasikan "hal pergi ke dokter", siapa pun dokternya dan apa pun keperluannya. Sebaliknya, kata tersebut diperlakukan sebagai takrif (ditandai dengan artikel takrif *the* dalam bIng-nya) jika penutur bermaksud menginformasikan perbuatan di balik kata itu, yakni perbuatan "memeriksakan diri", "berobat", dan yang sejenisnya. Analisis menunjukkan bahwa status ganda semacam itu hanya berlaku bagi NP *dokter* dan yang sejenisnya saja (contoh lain: *dukun, paranormal*) serta hanya dalam struktur seperti (14) saja. Dalam contoh di bawah ini kata *dokter* berstatus taktakrif, sejajar dengan profesi lainnya, sehingga dapat menerima penggolong ketaktakrifan *seorang*.

(15) Anak ini kelak ingin menjadi (*seorang*) *dokter*
guru
menteri

Keberterimaan penggolong di atas ternyata hanya diperuntukkan bagi profesi-profesi yang bersifat perseorangan. Untuk profesi-profesi yang bermakna kelompok atau kesatuan, kehadiran penggolong tersebut justru mengganggu keberterimaan kalimatnya, seperti yang terlihat pada (16) di bawah ini.

(16) Anak ini kelak ingin menjadi (**seorang*) *tentara*
polisi

Secara semantis, kata *tentara* atau *polisi* mengacu pada kesatuan atau kelompoknya, yakni "kesatuan ketentaraan" dan "angkatan kepolisian". Dengan demikian, jika penggolong *seorang* hendak dipergunakan maka sifat kelompok tersebut perlu diindividualisasikan, misalnya dengan menambahkan kata *anggota* seperti di bawah ini.

(16a) Anak ini ingin menjadi *(seorang) (anggota) tentara polisi*

NP-NP taktakrif seperti pada (15) dan (16), yang di dalam kalimat menempati fungsi predikat nominal, memang cenderung muncul dengan pemarkah tanmaujud. Hal ini dikarenakan yang diacu adalah keanggotaan di dalam kelasnya (*membership in a class*) (lihat McCune & Simin, 1983). Contoh-contoh pelengkap di bawah ini diambil dari artikel McCune & Simin: predikat nominalnya taktakrif sehingga dapat didahului penggolong.

(17) Aku dulu ingin jadi *(seorang) pelukis* dan menggambar tubuh-tubuh yang bagus.

(18) Aku menjadi benci kepada diriku sendiri.... Aku *(seorang) pengecut.*

NP dalam kalimat-kalimat perbandingan pun cenderung taktakrif dan muncul dengan pemarkah tanmaujud, seperti yang terlihat di bawah ini.

(19) Sedangkan daun-daun yang kering, luruh menghampiri tanah, seolah *(sebuah) permadani.*

Dikatakan bahwa dalam perbandingan semacam itu yang dapat terlibat hanyalah makna kelasnya (misal kelas permadani), bukan individu anggotanya. Pengacuan pada kelas itulah yang memastikan ketaktakrifan NP-nya.

Penjelasan di atas tidak kemudian berarti bahwa NP yang berstatus baru senantiasa taktakrif. NP generik juga mengandung informasi baru dan NP yang mengacu pada sesuatu yang umum tersebut juga cenderung muncul dengan pemarkah tanmaujud, seperti pada contoh di bawah ini.

(20) Penelitian-penelitian dilakukan untuk memerangi *kanker.*

Selain itu, kehadiran penggolong tidak pula selamanya mengisyaratkan ketaktakrifan. Penggolong dapat pula mendahului NP yang generik, seperti terlihat berikut ini.

(21) Cinta "gelap" antara *(seorang) majikan* dan *(seorang) pembantu hampir selalu berakhir buruk, terutama bagi si pembantu.*

Berterimanya penggolong untuk NP generik seperti pada (21) tidak pula berarti bahwa kegenerikan tersebut telah diindividualisasikan, seperti yang terjadi pada (16a). Contoh (21) di atas lebih kurang berarti bahwa kegenerikan atau keseluruhan tersebut (yang dapat disebut sebagai *majikan* atau *pembantu*) telah diwakilkan kepada sebagian (*seorang majikan* atau *seorang pembantu*).

Selain terhadap NP yang berkategori kata, penelitian dilakukan pula terhadap NP dengan pemarkah tanmaujud yang berkategori frase. Dalam hal ini, NP-NP yang unsur-unsurnya menyiratkan hubungan

keposesifan cenderung takrif karena sudah dapat diidentifikasikan, sejajar dengan NP dengan persona enklitis seperti *bukuku*, bukumu, bukunya. Namun demikian, hal itu tidak berarti bahwa setiap hubungan posesif telah mentakrifkan NP-nya. Kita lihat contoh berikut ini.

(22) *Rumah Ali* terbakar.

(23) *Buku Ali* hilang.

NP pada (22) di atas dapat ditentukan sebagai takrif hanya jika Ali memang hanya memiliki satu rumah, dan taktakrif jika yang terbakar adalah salah satu dari beberapa rumah Ali. NP *buku Ali* pada (23) pada umumnya memang cenderung taktakrif (artinya: yang hilang adalah salah satu buku Ali). Namun demikian, jika pilihan pada NP tersebut dipersempit dengan menambahkan pewatas(-pewatas), ia pun dapat bergeser menjadi takrif, seperti pada (24) di bawah ini.

(24) *Buku Sejarah Indonesia Kuno Ali* hilang.

Dalam contoh di atas terlihat adanya pewatas-pewatas *sejarah, Indonesia*, dan *kuno*. Kehadiran pewatas-pewatas itu menjadikan pilihan akan referen *buku* semakin dipersempit sehingga semakin teridentifikasi dan semakin takrif. Namun demikian, pewatas-pewatas semacam itu ternyata tidak secara otomatis mentakrifkan NP-nya. NP pada contoh (25) di bawah ini taktakrif sehingga menerima kehadiran penggolong dan, meskipun sudah dihadirkan pewatas pemersempit pilihan seperti pada (25a), NP tersebut masih juga taktakrif (sehingga dapat pula didahului penggolong ketaktakrifan).

(25) Dan Ahad pekan lalu, di kompleks itu diresmikan *(sebuah) sarana baru: (sebuah) kolam renang.*

(25a) [...]: *(sebuah) sarana baru: (sebuah) kolam renang yang berukuran 20 kali 25 meter sesuai standard yang ditentukan oleh PB PRSI.*

Contoh di atas sekaligus memperlihatkan bahwa struktur dengan *yang* yang juga termasuk pewatas terbukti tidak selamanya mentakrifkan NP antesedennya. Adapun pewatas-pewatas yang dapat sekaligus mentakrifkan NP-nya adalah seperti yang terlihat pada contoh (26) di bawah ini.

(26) Untuk pertama kalinya *persetujuan perlindungan hak cipta Indonesia-Amerika* "memakan" korban.

Ketakrifan NP pada (26) di atas dapat dibuktikan dengan bergesernya NP tersebut menjadi taktakrif (sehingga dapat didahului penggolong), jika pewatas-pewatasnya dilesapkan, seperti yang terlihat berikut ini.

(26a) [...] *(sebuah) persetujuan* "memakan" korban.

Jika contoh (26) dicermati, terasa bahwa masing-masing pewatas di belakang NP *persetujuan* tidak memiliki bobot yang sama dalam hal perannya sebagai pentakrif. Dalam hal ini, yang cenderung menentukan ketakrifan *persetujuan* adalah pewatas yang terakhir, yakni *Indonesia-Amerika*. Jika

pewatas tersebut dilesapkan maka NP yang tersisa masih tetap taktakrif sehingga dapat didahului penggolong, seperti (26b) di bawah ini.

(26b) [...] *(sebuah) persetujuan perlindungan hak cipta*
"memakan" korban.

KESIMPULAN DAN SARAN

Analisis di muka memperlihatkan bahwa takrif/tidaknya sebuah NP tidak ditentukan oleh pemarkahnya, melainkan oleh keteridentifikasian referen NP secara unik dalam wacana. Sebuah NP senantiasa taktakrif, jika belum dapat diidentifikasikan dan takrif, jika sudah dapat diidentifikasikan sehingga tidak memunculkan pilihan lain.

Kehadiran pewatas memang semakin mempersempit pilihan dan semakin mengarah pada ketakrifan NP sehingga NP cenderung semakin takrif. Namun demikian, analisis data membuktikan bahwa jumlah pewatas tidak berkorelasi secara langsung dengan ketakrifan. Seberapa pun panjangnya pewatas, jika sebuah NP belum juga dapat diidentifikasikan secara unik, maka ia belum juga takrif.

Yang menjadi ciri khas bI dan yang diperdalam dalam tulisan ini adalah pemarkah tanmaujud. Tidak seperti dalam bIng dan bP misalnya, penggolong atau pemarkah tidak wajib hadir dalam bI. Dengan perkataan lain, NP-NP dalam bI sering muncul dengan pemarkah tanmaujud. Karena kekhasan itulah maka, untuk mengetahui takrif/tidaknya sebuah NP, kita harus melakukan penelusuran sampai pada hakikat ketakrifan itu sendiri, yakni keteridentifikasian referen secara unik.

Tulisan ini dirasa masih mengandung banyak kekurangan, misalnya belum turut ditelitinya perilaku pemarkah kataforis, seperti *berikut ini, sebagai berikut, dengan demikian*. Meskipun diprediksikan sebagai belum tentu pula mentakrifkan NP antesedennya, penelitian pada aspek tersebut tentunya akan dapat memperjelas dan melengkapi tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Chafe, Wallace L., 1976, "Givenness, Contrastiveness, Definiteness, Subjects, Topics, and Point of View", dalam Li (ed.), *Subject and Topic*, Academic Press Inc., New York: 27-55.

Dardjowidjojo, Soenjono, 1983, "Penggolong *-itu* dan *-nya*: Cara Berpikir Bangsa Indonesia", dalam *Beberapa Aspek Linguistik Indonesia*, Djambatan, Jakarta: 194-145.

Declerck, Renaat, 1986, "Two Notes on the Theory of Definiteness", dalam *J. Linguistics* 22: 25-39.

Givón, Talmy, 1984, "Definiteness and Referentiality", dalam Greenberg (ed.), *Universals of Human Language*, vol. 4, Stanford University Press, California: 291-330.

Kaswanti Purwo, Bambang, 1978, "The Point-Line Dimension: a Way of Looking at Some Aspects of the Referential System in Indonesian", dalam J. P. Daly (ed.), *Summer Institute of Linguistics*, California: 54-61.

----------, 1984, *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.

Kridalaksana, Harimurti, 1978, "*-nya* Sebagai Penanda Anafora", dalam *Beberapa Masalah Linguistik Indonesia*, FS-UI, Jakarta: 47- 59.

McCune, Keith & Azhar M. Simin, 1983, "Anaphoric Markers in Indonesian Texts", dalam Amran Halim et al. (eds.), *Papers from the Third International Conference on Austronesian Linguistics, vol. 4: Thematic Variation*, Pacific Linguistics, C.77.

Moeliono, Anton M. (peny. penyelia), 1988, *Tatabahasa Baku Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.

Sudaryanto, 1985, *Metode dan Aneka Teknik Analisis Data*, MLI Komisariat UGM, Yogyakarta.